

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di jaman yang modern ini banyak teknologi canggih yang diciptakan oleh manusia. Terutama dibidang otomotif yang sudah berkembang sangat pesat dan semakin dibutuhkan bagi manusia. Industri otomotif mempunyai peran dalam memberikan pendapatan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi indonesia. Maka hal ini mengingat perannya yang penting, sudah selayaknya industri otomotif mendapatkan perhatian. Menurut Robiandani, H.,(2017) teknik Industri otomotif merupakan suatu industri yang bertujuan untuk menciptakan produk dan menyediakan layanan jasa otomotif. Hal ini dilakukan oleh industri otomotif agar dapat meningkatkan kualitas produk dan memenuhi tuntutan kebutuhan pasar dan konsumen. Teknik otomotif menggabungkan elemen–elemen pengetahuan mekanika, listrik, keselamatan dan lingkungan serta matematika, fisika, kimia, biologi, dan manajemen (Robiandani, H., 2017).

Industri otomotif Indonesia berawal dari industri suku cadang untuk mobil-mobil yang diimpor secara utuh atau Completely Build Up atau CBU maupun Competely-Knocked Down atau CKD yang terjadi pada tahun 1969. Lalu pada tahun 1971 produsen otomotif dari Jepang mulai berdatangan seperti Mitsubishi Motors yang dimiliki izin pemegang mereknya oleh PT Krama Yudha Tiga Berlian Motors dan telah terjual sebanyak 50.000 unit pada tahun tersebut. Melihat banyaknya kendaraan yang diimpor secara CBU, pemerintah mulai mengajukan kebijakan pengurangan impor kendaraan CBU pada tahun 1974 dengan syarat bahwa perusahaan yang mengimpor kendaraan CBU diharuskan dapat melakukan perakitan sendiri dan melakukan impor utuh hanya pada mobil yang dirasa memiliki kompleksitas yang belum dapat dikerjakan atau dirakit di Indonesia (Gaikindo, 2018). Tahun 2017 Indonesia merupakan pasar mobil terbesar di Asia Tenggara dan wilayah ASEAN, menguasai sekitar sepertiga dari total penjualan mobil tahunan di ASEAN, diikuti oleh Thailand pada posisi kedua. Indonesia tidak hanya memiliki populasi besar (258 juta jiwa), tetapi juga ditandai

dengan memiliki kelas menengah yang berkembang pesat. Faktor ini menciptakan kekuatan konsumen yang kuat.

Indonesia memiliki perkembangan yang cukup menakjubkan pada dunia otomotif. Tidak hanya sekedar pernyataan belaka namun hal ini juga didukung oleh segelintir peneliti yang melakukan analisa terhadap perkembangan otomotif yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Vijay Rao, Automotive and Transportation Practice Frost & Sullivan, yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu perkembangan otomotif terbesar di ASEAN setelah Thailand. Frost & Sullivan memprediksi Indonesia akan menjadi pasar otomotif terbesar di ASEAN pada 2019 dengan total kendaraan mencapai 2,3 juta. Perkembangan ini dipicu oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil, peningkatan kelas menengah dan peningkatan investasi sektor otomotif serta pemberlakuan regulasi otomotif yang mendukung pertumbuhan pasar.

Selain Vijay Rao, peneliti lain dari Sekretaris Umum Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), Noegardjito, juga menyatakan risetnya di Seminar Prospek Industri Otomotif Nasional Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) 2015 bahwa penjualan otomotif di Indonesia hanya berbeda sekitar sekitar 100 ribu unit atau 7,5% dari Thailand dan pertumbuhan penjualan domestik Indonesia dinyatakan dapat mencapai 23,6% Per tahun.

Saham-saham emiten otomotif dilego pelaku pasar karena lesunya permintaan, di mana kondisinya ini sudah berlangsung dalam beberapa tahun terakhir. Dalam 5 tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan volume penjualan mobil di Indonesia terkontraksi alias minus 2,42%

GAMBAR 1.1

Pertumbuhan Penjualan Mobil (%YoY)

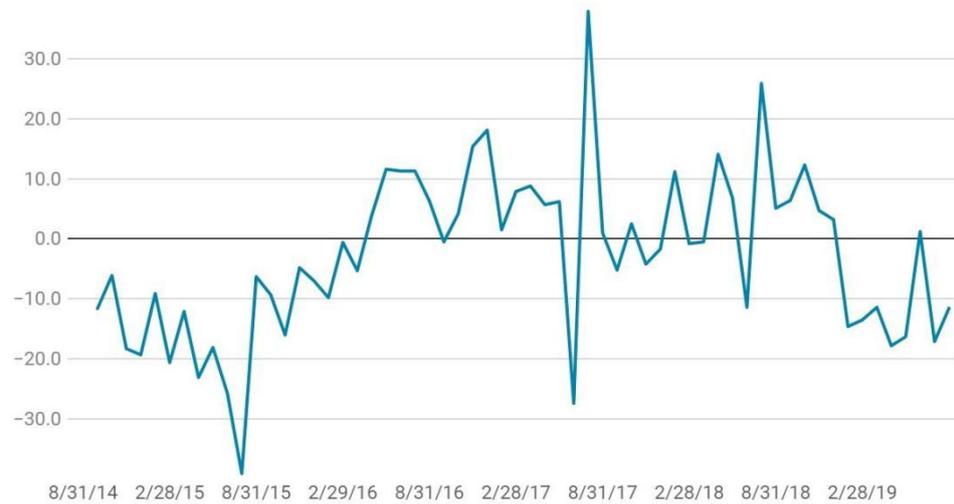


Chart: Dwi Ayuningtyas • Source: Refinitiv

Rilis data terbaru dari gabungan industri kendaraan bermotor Indonesia (Gaikindo) mencatat hingga akhir Agustus penjualan mobil domestik turun 13,5% menjadi 660.286 unit dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebanyak 763.444 unit. Penjualan yang lesu tidak hanya terjadinya di Indonesia, tapi juga di seluruh dunia akibat imbas dari perang dagang AS-China dan ketatnya regulasi kendaraan listrik yang membuat perusahaan harus mengeluarkan modal yang besar.

Perkembangan bursa efek yang semakin marak akan peluang investasi yang besar kepada para investor yang menganggap bahwa pasar modal mampu memberikan manfaat sebagai sarana pengalokasian dana yang produktif untuk jangka panjang. Perusahaan sektor otomotif dan komponennya sekarang menjadi hal yang tepat untuk diperhitungkan bagi investor, karena tingginya pertumbuhan ekonomi dalam negeri serta dapat meningkatkan kebutuhan masyarakat akan kendaraan pribadi yang bersamaan dengan meningkatkannya kemampuan daya beli masyarakat menengah ke atas menjadi dasar dalam peningkatan jumlah produksi dan penjualan kendaraan bermotor. Sektor otomotif dan komponennya merupakan sub-sektor dari sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Secara umum sektor otomotif dapat dibedakan menjadi dua pembagian sub-sektor, yakni sub-sektor produsen kendaraan dan produksi spareparts kendaraan. Sub-sektor

produksi kendaraan merupakan perusahaan yang menjual hasil jadi kendaraannya seperti mobil maupun kendaraan lainnya yang telah didapatkan lisensinya oleh tiap perusahaan. Contoh perusahaan yang termasuk ke dalam bagian produsen kendaraan yaitu PT Astra International (ASII) dan PT Indomobil Sukses International (IMAS). Sedangkan Sub-sektor produksi spareparts kendaraan merupakan perusahaan yang menjual bahan-bahan untuk merancang kendaraan (komponen kendaraan) seperti memproduksi ban, setir mobil, busi motor, kaca mobil, body mobil dan lain sebagainya. Contoh perusahaan yang termasuk ke dalam bagian produksi spareparts kendaraan yaitu PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) dan juga PT Indo Kordsa Tbk (BRAM).

Semakin berkembang pesatnya dunia bisnis saat ini menyebabkan banyaknya persaingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain, salah satunya adalah perusahaan otomotif yang telah menjadi pilar penting dalam sektor manufaktur negara ini karena banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka kembali pabrik-pabrik mobil guna untuk meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia. Dalam mengembangkan usahanya, perusahaan sangatlah dituntut untuk selalu menjaga kinerja perusahaan, terutama dalam hal kinerja keuangan. Salah satu tujuan perusahaan secara umum adalah mendapatkan laba yang optimal untuk kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan banyak dipengaruhi oleh hal-hal lain yaitu seperti profitabilitas perusahaan itu sendiri. Maka dari itu setiap perusahaan akan bekerja keras agar dapat memperoleh profit yang maksimal dari suatu kegiatan usaha yang dijalankannya. Profit yang dihasilkan perusahaan akan mencerminkan suatu penilaian dari perusahaan itu atas kinerja operasi perusahaan yang dikelola oleh manajemen yang berhubungan langsung dengan kegiatan bisnis perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan semua sumber daya perusahaan yang ada secara optimal akan menyebabkan tujuan perusahaan itu tercapai. Laba adalah hasil atas pendapatan penjualan yang dikurangi dengan beban (Ratnasari dan Bidiyanto, 2016). Faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas, yaitu perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal.

Menurut Sutanto,A., (2010:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas bertujuan agar perusahaan dapat melakukan pengembangan dan mempertahankan kinerja perusahaannya di dunia bisnis dan profitabilitas serta dapat menggambarkan suatu kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang agar dapat mencapai tujuan tersebut (Arifin et al.2016). Menurut Fareed et al (2016) Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggabungkan antara keuntungan hasil pokok perusahaan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan, untuk menghasilkan keuntungan. Dapat diartikan bahwa pendekatan ini sebagai proses mengukur pembagian keuntungan secara finansial (Fareed et al., 2016). Pertumbuhan perusahaan tahun 2015-2019 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Perbandingan total laba sebelum pajak dimiliki dengan total aset pada tahun 2015 sebesar 0,616%, tahun 2016 perbandingan total laba sebelum pajak yang dimiliki dengan total aset sebesar 0,811%, dan tahun 2017 sebesar 0,777%. Hal ini diakibatkan oleh besarnya faktor produksi yang dialami sektor otomotif dan komponennya di Indonesia. Dengan adanya peningkatan ROA setiap tahun menunjukkan kinerja manajemen yang mampu mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menciptakan laba. Dari data diatas, dapat dilihat ROA pada perusahaan otomotif cenderung tidak stabil selalu mengalami penurunan dan kenaikan. Ditahun 2015 mengalami penurunan disebabkan karena di Indonesia banyaknya kejadian PHK yang mengakibatkan pekerja menunda pembelian barang otomotif dan akhirnya tingkat penjualan pada perusahaan menurun yang mempengaruhi keuntungan menjadi rendah. Kasus ini diakibatkan perlambatan ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat.

Menurut Ambarwati (2010:112) modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai, adapu modal kerja itu dapat diperoleh dari modal sendiri ataupun dari pinjaman bank. Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu ratio untuk mengukur atau menilai kemampuan modal kerja perusahaan sebanyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam satu periode (Riyanto, B., 2013:

335). Semakin cepatnya modal kerja berputar maka kebutuhan modal kerja akan relative semakin tinggi, dan sebaliknya jika semakin melambat maka kebutuhan perputaran modal kerja akan relative semakin rendah (Kasmir, 2016:316-317). Perputaran modal kerja tertinggi pada PT. Indospring akan tetapi WCT pada perusahaan tersebut tidak stabil, terjadi penurunan yang drastis pada tahun 2016 yaitu dari 23.4 turun pada tahun 2017 yaitu menjadi 2.4. Untuk PT Gajah Tunggal setiap tahun selalu mengalami kenaikan walaupun kenaikan itu tidak drastis.

Menurut (Ayu, NL., 2016) Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran perusahaan yang dilihat dari sejumlah ketentuan diantaranya meliputi total assets, pendapatan, penjualan, saham, nilai pasar, dan jumlah keseluruhan aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan adalah suatu penentu atas besar kecilnya sebuah perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan perusahaan agar keputusan pendanaan itu dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Pratama dan Wiksuana, 2016). Menurut Jogiyanto,(2015: 280) ukuran aset dapat dipergunakan untuk mengukur besarnya suatu perusahaan, berapa besar total penjualan, berapa besar nilai kapitalisasi, berapa banyaknya tenaga kerja, dan lain sebagainya. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya organisasi karena memberi peluang perusahaan yang lebih besar dan lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Mule et al; 2017). Pada dasarnya terdapat 3 jenis kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan pada emiten GDYR, MASA, dan SMS semakin kecil sedangkan nilai perusahaan semakin tinggi dari tahun 2015-2019. Aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar belum tentu dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan besar belum tentu memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik dan tidak memiliki hutang yang besar.

Menurut Gitman dan Zutter (2012: 71) mengungkapkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya

aktiva lancar relatif terhadap hutang lancarnya (Hanafi, 2014; 37). Sedangkan Menurut Subramanyam (2012:185) menyatakan bahwa Likuiditas adalah keefektifan suatu perusahaan dalam mencapai kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek). Fungsi rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Rohmah, L., 2020). Pada tahun 2016 PT Prima alloy steel Universal mengalami financial distress meskipun memiliki current ratio yang tinggi. Tahun 2016 PT PRAS mengalami peningkatan dalam jumlah likuiditas dari tahun 2015 sebesar 1,005 lalu meningkat pada tahun 2016 menjadi 1,007. Tetapi jumlah laba bersih perlembar saham pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan mencapai -3,8 yang mengakibatkan financial distress.

Struktur Modal adalah kombinasi atau perimbangan antara hutang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal (Ambarwati, 2010: 1). Menurut (Meithasari, 2017) Struktur Modal adalah suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dan modal perusahaan dalam situasi yang menunjukkan kinerja perusahaan untuk memenuhi operasionalnya. Sedangkan menurut (Prabowo, R., dan Sutanto, A., 2019) Struktur modal merupakan suatu skala yang sangat penting dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan operasionalnya, karena jika perusahaan salah mengambil langkah dalam penentuan struktur modal maka dapat berdampak buruk bagi kondisi financial perusahaannya. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang baik yaitu sebuah perusahaan yang memiliki hutang sangat besar sehingga dapat memberikan beban berat kepada perusahaan yang bersangkutan (Harjito, D.A., 2010:240). Fenomena yang terjadi, PT indomobil Sukses International Tbk (IMAS) menambah modal anak usahanya, PT IMG Sejahtera Langgeng (IMGSL). Perseroan melaksanakan haknya atas aksi penerbitan saham baru IMGSL. Penambahan modal membuat modal dasar IMGSL meningkat dari Rp600 milyar menjadi Rp 1 triliun. Sedangkan modal ditempatkan dan disetor naik dari Rp 584,96 milyar menjadi Rp 624,96 milyar. Penambahan modal dilakukan dengan metode penerbitan saham baru sebanyak 39.996 unit. Total saham kepemilikan saham perseroan di IMGSL

setelah penerbitan saham baru bertambah dari 584.897 menjadi 624.893 saham. Sedangkan sisanya dimiliki PT Tritunggal Intipermata sebanyak 69 saham. Penguatan struktur permodalan dapat meningkatkan kemampuan perseroan untuk memperoleh keuntungan, sehingga berdampak positif terhadap laporan keuangan konsolidasi perseroan. Berdasarkan fenomena ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan modal GMM ini akan memperkuat struktur modal GMM yang akan meningkatkan kemampuan entitas anak tersebut untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang, sehingga secara tidak langsung akan memberikan dampak positif terhadap perseroan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul, “Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di bursa efek indonesia tahun 2015 – 2019”.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di bursa efek indonesia tahun 2015 – 2019?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di bursa efek indonesia tahun 2015 – 2019?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di bursa efek indonesia tahun 2015 – 2019?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di bursa efek indonesia tahun 2015 – 2019?
5. Apakah perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di bursa efek indonesia tahun 2015 – 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan profitabilitas, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan memberikan informasi bagi perusahaan agar lebih memperhatikan kondisi perusahaan terhadap pertumbuhan dan besarnya profitabilitas.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang akan menginvestasikan sebagian dananya kepada perusahaan. Agar investor dapat mempertimbangkan dalam memilih perusahaan untuk mengurangi resiko dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

4. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bisa digunakan untuk mengembangkan teori tentang profitabilitas, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal.